STRATEGI PASANGAN SUAMI-ISTRI MENKOMUNIKASIKAN BENTUK KEMANDIRIAN PADA ANAK TUNARUNGU

Oleh: Wardatul Badi'ah (071015087) - B
wardatul.badiyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti mengenai bagaimana strategi pasangan suami-istri mengkomunikasikan bentuk kemandirian pada anak tunarungu. Adapun strategi yang digunakan oleh setiap orang tua tentu berbeda satu sama lain dan dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah *couple types* pasangan. Peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut karena dalam berkomunikasi satu sama lain saja seringkali sulit untuk dipahami oleh komunikan. Lalu bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang menyandang tunarungu? Penyandang tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar, yang menyulitkan mereka untuk menangkap dan mengolah bunyi atau suara yang ada di sekitarnya dengan tepat dan berpengaruh pada perkembangan bicaranya. Peneliti memperoleh sebuah hasil bahwa setiap pasangan mempunyai strategi masing-masing dalam mengkomunikasikan kemandirian pada anak tunarungu.

Kata kunci: *Couple types, Role family functions, Anak tunarungu.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini meneliti mengenai bagaimana strategi yang digunakan oleh pasangan suami-istri dalam mengkomunikasikan bentuk kemandirian pada anak tunarungu. Peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut karena dalam berkomunikasi satu sama lain saja seringkali sulit untuk dipahami oleh komunikan. Lalu bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang menyandang tunarungu? Penyandang tunarungu mempunyai hambatan dalam indera pendengar yang berdampak pada pemrolehan bunyi atau kosa kata dan bahasa. Sementara bahasa dapat menyalurkan informasi sehingga dapat diterima dan dipahami. Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran, karena mendengar merupakan tahapan awal dalam hierarki tumbuh kembang berbahasa yang diikuti oleh berbicara, membaca dan menulis (Harjaningrum 2007). Keterbatasan tersebut menuntut orang tua untuk berusaha lebih ekstra dalam menyampaikan informasi agar dapat dipahami oleh anak tunarungu.

Banyak kasus yang menunjukkan bahwa seni komunikasi datang secara alami kepada anak-anak dengan proses pengulangan yang terjadi ketika anak mendengar apa yang diucapkan oleh orang sekitar. Akan terjadi proses peniruan dari suara, bunyi ataupun kosakata yang didengarnya melalui gelombang suara. Suara menjadi suatu rangsangan

yang masuk ke dalam telinga, kemudian ditransmisikan ke otak yang selanjutnya otaklah yang akan memproses rangsangan tersebut hingga menjadi suatu respon dengan bahasa yang bermakna (Hardman 2002).

Pada dasarnya, fondasi dasar dari pertumbuhan seorang anak dapat dibentuk melalui *supportive communication*. Dalam proses perkembangan anak menuju dewasa, seringkali anak belajar dari apa yang terjadi di sekitar. Anak cenderung meniru apa yang dilakukan keluarga, terutama orang tua dan menyerap segala informasi yang didengar. Mulanya, melakukan pengamatan pada perilaku orang tua yang kemudian melihat perilaku teman yang dikagumi dan sekelompok lainnya (Smith 1982 dalam Segrin 2005). Sama halnya dengan pendapat Bandura, Ross & Ross (1963) dalam Segrin (2005, p.27), "*children will imitate a model who is reinforced for performing certain behaviors*".

Peniruan yang dilakukan oleh anak tunarungu adalah peniruan visual. Mereka mengamati apa yang dilakukan orang tua dan orang terdekatnya. Mereka mempunyai cara sendiri dalam memahami apa yang dilihat. Akan tetapi, mereka juga membutuhkan informasi dan penjelasan untuk kemudian dipahami dan direkam dalam otak. Penyampaian informasi kepada mereka tidak semudah kita dalam berkomunikasi satu sama lain. Dibutuhkan strategi tersendiri agar pesan dapat tersampaikan dan dipahami dengan benar.

Walaupun anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam indera pendengar, namun mereka sama halnya dengan anak-anak pada umumnya, juga mempunyai hak yang sama dalam hal memperoleh pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan lingkungan. Keberadaan anak sejak usia dilahirkan sampai usia tertentu sebelum anak mampu untuk mandiri tentu masih membutuhkan arahan, bimbingan dan keseluruhan proses pendidikan terutama pendidikan melalui keluarganya.

Adapun keluarga merupakan wadah terkecil sebagai suatu sistem sosial dalam masyarakat yang memberikan perlindungan dan dukungan kepada anggotanya. Keluarga menurut Ahmadi (1999) adalah kesatuan sosial terkecil yang terdiri dari suami dan istri yang terhubung oleh ikatan pernikahan, dengan atau tanpa kehadiran anak baik secara biologis ataupun adopsi. Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Setiap anggota keluarga pun memiliki peran dan fungsi masing-masing yang saling mempengaruhi dinamika keluarga. Sebab keluarga adalah suatu sistem, yang saling mempengaruhi, saling bergantung satu sama lain dalam mencari keseimbangan sistem sebagai tujuan utama dari sistem itu sendiri. Galvin dan Bromel menjelaskan bahwa,

'any systems consists of a set of parts together with the relationship between them and their properties which form a complex and unitary whole. If one component of the system changes, the other parts will change in response to the original change' (Galvin dan Brommel 1982, p.26).

Sebagai suatu sistem yang terbuka tentu komunikasi menjadi penghubung yang sangat penting bagi keluarga (Poire 2006, p.11). Hal tersebut juga berlaku untuk dua fungsi utama keluarga yaitu *nurturing* termasuk di dalamnya memberikan dorongan atau semangat secara emosional dan mengembangkan intelektual anggota keluarga. Sementara *control* adalah pengendalian yang terjadi pada keluarga seperti mempengaruhi, membimbing dan membatasi perilaku anggota agar tidak menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku dalam sistem (Poire 2006).

Adapun fungsi keluarga yang lebih spesifiknya lagi menurut Epstein, Bishop & Baldwin (1982) dalam Galvin (2012, p.151) diantaranya adalah: (1) *Providing for adult sexual fulfillment and gender modeling for children* yaitu mengenalkan *gender roles*, apa itu masculine atau feminine yang dapat dilihat dengan bagaimana memperlakukan anak laki-laki atau perempuan, dapat pula melalui pemberian mainan (*sex appropriate*) kepada anak. Misalnya mengenalkan *masculine* melalui mainan/benda yang merepresentasikan *masculine* seperti mobil-mobilan atau pistol-pistol. Sementara pada anak perempuan dengan melalui boneka atau warna merah muda, bisa juga melalui riasan rambut; (2) *Providing nurturing and emotional support* yaitu pemberian kasih sayang, memahami apa yang anak rasakan dan memberikan dukungan emosional; (3) *Providing for individual development* yaitu membantu mengembangkan anak dengan mendukung bakat, kemampuan dan kegemaran anak; (4) *Providing kinship maintenance and family management* yaitu upaya membagi waktu keluarga untuk menjaga hubungan kekerabatan; dan (5) *Providing basic resources* yaitu sumber ekonomi yang mengatur kebutuhan dan pengeluaran.

Setiap keluarga harus menjalankan fungsi-fungsi keluarga tersebut. Dalam sebuah keluarga, sosok yang bertanggung jawab terhadap keluarganya adalah pasangan suami-istri. Karena awal terbentuknya keluarga adalah adanya ikatan pernikahan seorang laki-laki dan perempuan yang pada akhirnya menjadi pasangan suami-istri. Hubungan antara suami dan istri merupakan hubungan keluarga yang signifikan dan dapat mempengaruhi keluarga itu sendiri (Arnato & De Boer, 2001; Fincham, 2004 dalam Turner 2004, p.39). Setelah pasangan suami-istri mempunyai anak, maka label suami akan berubah menjadi ayah, dan

label istri akan berubah menjadi ibu. Keduanya sangat berperan besar dalam menjalankan fungsi keluarga tersebut.

Adapun setiap orang tua mempunyai *couple types* yang berbeda satu sama lain. Mengetahui *couple types* orang tua, dapat diketahui pula cara orang tua memenuhi fungsinya dalam sebuah keluarga dan bentuk komunikasi yang terjadi di dalamnya. Sehingga dapat membantu untuk melihat bagaimana strategi yang mereka gunakan dalam mengkomunikasikan bentuk kemandirian pada anak tunarungu. Pasangan suami-istri yang keduanya sama-sama bekerja, atau hanya suami atau istri yang bekerja, akan berbeda satu sama lain dalam membagi waktu untuk bermain bersama anak misalnya.

Keberagaman bentuk *couple types* orang tua akan mempengaruhi bagaimana keduanya dalam melakukan interaksi satu sama lain, juga mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini ditekankan oleh pernyataan Galvin (2004, p.169) yang mengemukakan “*couple or family typologies represent another way to explore how roles develop through family interaction*”.

Selain itu, perlu disadari juga bahwa setiap individu mempunyai cara berpikir (*relational schema*) yang beragam. Dalam sebuah keluarga pasti mempunyai orientasi yang berbeda mengenai hubungan komunikasi terhadap anggota keluarga yang lain yang meliputi *conversation* dan *conformity*. Orientasi *conversation* mengarah kepada seberapa intens komunikasi yang ada di dalam keluarga sementara *conformity* mengarah kepada seberapa dekat hubungan anggota keluarga satu sama lain. Tingkat orientasi *conversation* dan orientasi *conformity* mempunyai keterkaitan dengan *couple types marriage* (Segrin 2005).

Fitzpatrick dan koleganya pun menciptakan 4 *family types* berdasarkan tingkat orientasi *conversation* dan *conformity* yang terdiri dari *consensual*, *pluralistic*, *protective* dan *laissez-faire*. Keluarga dengan tingkat orientasi *high conversation* memiliki lebih banyak waktu untuk berkomunikasi dan menganggap bahwa komunikasi itu penting, sebaliknya *low conversation* mempunyai sedikit waktu untuk berkomunikasi dan menganggap bahwa komunikasi dilakukan hanya untuk membahas sesuatu yang penting saja. Sementara keluarga dengan *high conformity* cenderung menghabiskan waktu dengan berkumpul bersama atau mengedepankan kebersamaan dan mempunyai kesamaan dalam sudut pandang, nilai, kepercayaan dan sifat, sebaliknya *low conformity* cenderung individualis dan mempunyai sudut pandang, nilai, kepercayaan dan sifat yang beragam setiap anggota dalam keluarga (Littlejohn & Foss 2008, p.200).

Dibalik tipe keluarga tersebut, dapat dilihat bentuk *couple types* orang tua yang ada di dalam suatu keluarga. Terdapat dua tokoh berbeda yang membagi bentuk *couple types* berdasarkan perspektifnya masing-masing, yaitu Gottman dan Fitzpatrick. Mary Anne Fitzpatrick (1977,1988) dalam Turner (2006, p.39-41) membagi tiga bentuk *couple types* yang terdiri dari *traditional couples*, yaitu tipe pasangan yang sangat bergantung satu sama lain, saling terbuka, selalu bertukar pikiran satu sama lain, dan saling mendukung serta menghargai perbedaan pendapat pasangannya. *Separates couples*, yaitu tipe pasangan yang mendukung kebebasan individu, kurangnya peduli satu sama lain dan kurangnya keterbukaan dalam komunikasi serta cenderung menghindari konflik. Tipe ketiga adalah *independent couples* yaitu tipe pasangan yang sangat non konvensional, meskipun keterbukaan diantara keduanya cukup tinggi namun mereka tidak memaksakan otonomi setiap individu dan memilih cara negosiasi dalam menghadapi perbedaan pendapat untuk mencapai tujuan bersama.

Sementara bentuk *couple types* menurut Gottman dalam Segrin (2005, p.172), pertama adalah *validating couples* yaitu tipe pasangan yang saling peduli satu sama lain, saling menghargai pendapat masing-masing. Mereka cenderung saling melakukan kompromi atau *collaborating* dalam menghadapi konflik yang ada. Kedua adalah *volatile couples* yaitu tipe pasangan yang kurang harmonis karena keduanya seringkali mempunyai perbedaan pendapat dan ketidaksetujuan dengan pendapat pasangannya. Ketiga adalah *conflict avoiders*, yaitu tipe pasangan yang cenderung menghindar jika ada konflik.

Mengkomunikasikan bentuk kemandirian pada anak merupakan bekal yang wajib diberikan setiap orang tua untuk masa depan anak. Salah satu tujuan keluarga adalah mengajarkan anak untuk mandiri. Sehingga ketika dewasa nanti, anak mempunyai kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, dapat berjalan dan berpikir secara mandiri, mempunyai rasa percaya diri disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah (Deborah 2005).

Selain itu, adanya pandangan masyarakat yang memandang rendah kehadiran penyandang tunarungu, yang tidak dapat melakukan apapun, selalu bergantung pada orang lain dan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan (Somantri 2006). Pandangan negative tersebut dapat membuat anak tunarungu merasa kurang berharga sebagai individu dan memunculkan rasa rendah diri, kecurigaan, minder, dan hanya ingin bersama orang tuanya saja. Padahal anak tunarungu tidak selamanya terus bergantung pada orang tua karena mereka pun akan mengalami pertumbuhan dan menuju sistem yang lebih besar dari sistem

keluarga. Sehingga penting untuk mengkomunikasikan bentuk kemandirian, dimana kemandirian ini yang menjadi batasan dari penelitian.

Megan Northrup, dalam *Research Assistant* dan disunting oleh Stephen F. Duncan, guru besar dari School of Family Life Birmingham Young University yang kemudian dikutip oleh Muharani dalam skripsinya mengemukakan bahwa,

'As children grow, they should be given more and more independence. At a young age children can select the clothes they wear, food they eat, places to sit, and other small decisions. Older children can have more of a say in choosing appropriate time to be at home, when and where to study, and which friends to associate with. The goal is to prepare children for the day they will leave their family and live without parental control' (Muharani 2009).

Adapun kemandirian menurut Havighurst (1972) yang dikutip oleh Mu'tadin (2002) adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian tidak datang tiba-tiba, namun dibina dan dipelajari dalam kehidupan. Kemandirian wajib dikenalkan dan diajarkan pada anak sejak dini, agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan penuh dengan percaya diri.

Terdapat penelitian sebelumnya yang hampir serupa dimana subjek penelitian adalah orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, yaitu Strategi Komunikasi Menghadapi Anak Autis (Studi Deskriptif tentang Cara-cara Berkomunikasi Orangtua dengan Anak Autis di TK Citra Cendikia, Sidarjo) [Yunita D.H, 2006]. Penelitian ini membahas mengenai strategi komunikasi yang digunakan orangtua yang memiliki anak autis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data *in-depth interview* karena memungkinkan untuk menggali bagaimana makna, *symbol*, aksi dan interaksi berlangsung diantara subjek penelitian. Yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua dari anak autis baik ayah ataupun ibu. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa strategi komunikasi yang digunakan orangtua yaitu melalui penggunaan isyarat/perintah verbal pada setiap interaksi dengan anak autis, pengulangan dan penekanan kata, melatih mencocokkan objek benda dengan kata benda, serta melalui pemberian nada/intonasi tertentu saat berkomunikasi serta melalui hal yang menarik ataupun yang tidak disukai oleh anak tersebut.

Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini peneliti melihat bentuk *couple types* pasangan suami istri atau orang tua yang dapat mempengaruhi strategi mereka dalam mengkomunikasikan bentuk kemandirian pada anak tunarungu. Peneliti

memilih anak penyandang tunarungu sebagai objek penelitian dikarenakan mereka memiliki keunikan dan kekhasan yang menarik untuk dikenal, dipelajari, dan diteliti. Hal utama yang merupakan permasalahan sekaligus keunikan dan kekhasan paling mendasar adalah dalam komunikasi. Hal ini merupakan realita yang terjadi karena secara lahiriah atau karena suatu kondisi tertentu, anak tunarungu mengalami gangguan pada organ pendengaran yang menyebabkan kesulitan dalam menangkap, mengolah, mengekspresikan dan merespon bunyi atau suara dari lingkungan di sekitar dengan tepat. Akibat dari keterbatasan informasi, dapat menyebabkan anak tunarungu tidak dapat menginterpretasikan informasi yang diterimanya secara tepat.

Peneliti melihat bagaimana strategi pasangan suami-istri dalam mengkomunikasikan bentuk kemandirian pada anak tunarungu. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan *in-depth interview* pada pasangan orang tua yaitu ayah dan ibu yang mempunyai anak tunarungu.

PEMBAHASAN

Pasangan informan dalam penelitian ini adalah Abdul Bakir (42) dan Maisaroh (40). Mereka mempunyai empat orang anak, terdiri dari dua orang putra dan dua orang putri. Diantara keempat anak, dua diantaranya menyandang tunarungu yaitu putri kedua (16) dan putra keempat (6). Keduanya menyandang tunarungu sejak lahir dan tidak disekolahkan karena terhambat biaya. Abdul dan Maisaroh sama-sama bekerja sebagai pedagang. Hanya saja pekerjaan yang mereka lakukan bergilir. Dari pagi hingga sore, Maisaroh berjualan di pasar, sementara Abdul berjualan dari sore hingga malam di pasar keputran.

Kesibukan pasangan suami-istri dalam keluarga ini, dimana keduanya sama-sama bekerja sehingga kedua anak yang menyandang tunarungu diberikan kebebasan dalam beraktivitas sendiri atau bersama teman-teman di sekelilingnya. Keduanya tidak bersekolah, sehingga aktivitasnya sehari-hari hanyalah bermain atau melakukan aktivitas yang tidak jelas seperti mondar-mandir di depan rumah. Orang tua juga tidak terlalu mengekanginya dengan aturan-aturan yang ada, juga tidak banyak mengontrol anak-anaknya. Secara tidak sadar, mereka telah mengajarkan anak-anaknya untuk melakukan aktivitas sebebaskan yang mereka inginkan dan setiap aktivitas dilakukan sendiri, tanpa merepotkan orang lain. Seperti yang dikatakan Maisaroh,

nggak mbak, ya saya biarin. Pokoknya tau, oh main kesana dan nggak terlalu jauh. Ya nggak saya temani, tapi diawasi dari jauh. Nanti kalo misalnya dipukul temene atau dicakar, pulang-pulang ya nangis trus cerita ke saya pakek isyaratnya. Trus saya bilangin pakek isyarat, ya nggak tau juga anake ngerti atau nggak saya juga nggak hafal isyarat abjad pokoknya saya kasih tau aja mbak, kalo itu sakit. Berarti anak yang mukul atau nyakar itu nakal. Kamu nggak boleh gitu. Jadi saya biarin dia, biar dia tau rasanya baru saya bilanginlha kalo sama saya, kadang bantuin saya jualan. Angkat meja, ambil sozis, bantu-bantu jualan gitu.

Disamping itu, karena keduanya selalu bekerja setiap hari dengan jam yang bergantian, sehingga kecil kemungkinan dalam keluarga tersebut untuk berkumpul bersama, menghabiskan waktu bersama dengan kehadiran anggota keluarga secara utuh. Terkecuali jika memang ada acara keluarga atau hajatan, keduanya akan meliburkan jualannya dan bersama-sama pergi ke rumah saudara atau kerumah keluarga bapak yang ada di Madura. Bahkan untuk sekedar menonton tv bersama pun terkadang tidak dengan anggota yang utuh. Sehingga hal yang tampak adalah rendahnya tingkat orientasi *conformity*. Seperti yang dikatakan oleh Abdul,

“jarang mbak. kan saya kerja, ibuk kerja. Ya kalo ada hajatan atau acara di rumah sodara atau di Madura, ya kita libur jualannya”, ujar bapak Abdul.

Walaupun keduanya sibuk bekerja dan seringkali membiarkan anaknya hendak pergi kemana, bermain dimana dan sebagainya, ibu selalu mengajak anaknya ngobrol baik yang tunarungu maupun tidak. Disini, ibu mempunyai *power* dalam memulai dan mengakhiri percakapan. Tampak dari sifat ibu yang periang, suka berbicara dan aktif. Bahkan dalam keluarga ini pun seringkali mengedepankan keterbukaan satu sama lain. Anak selalu bercerita kepada ibu atau ayahnya. Ibu pun tak segan untuk mengutarakan perbedaan pendapatnya kepada suami, mengajak untuk mendiskusikan bersama. Sehingga tingkat orientasi *conversationnya* cukup tinggi.

Jika dilihat dari bagaimana pasangan menjalankan *gender rolesnya*, tampak bahwa keduanya menganut hubungan yang non konvensional. Keduanya sama-sama bekerja, bahkan terjadi pertukaran peran disaat salah satu dari pasangan pergi bekerja. Peran ibu bisa dilakukan oleh ayah disaat ibu bekerja dan peran ayah untuk mencari nafkah dilakukan juga oleh ibu.

Penyelesaian konflik yang terjadi dilakukan Bu Maisaroh dengan cenderung menggunakan *verbal argumentative* yaitu berusaha untuk menyampaikan pendapatnya

atau ketidaksetujuannya kepada pasangan. Pasangan mendengarkan dan menghargai perbedaan pendapat yang terjadi di antaranya, namun tetap keputusannya ada pada masing-masing individu. Begitupun sebaliknya, pasangan juga ikut mengutarakan pendapat dan sudut pandangnya. Namun pada akhirnya adalah *lose-lose situation* karena tidak menemukan jalan keluar yang disetujui bersama, melainkan tetap pada sudut pandang masing-masing individu. Hal tersebut tampak dari pernyataan Maisaroh yang mengatakan bahwa,

‘suka cekcok sama bapak. Kan beda ya mbak ya, caranya saya ngajarin, caranya bapak ngajarin. Ya tukaran ae tiap hari mbak, tapi bapaknya ngalah cuman diem aja. ya ngomong, kasihan bu. Yang tunarungu itu dispesialkan. Padahal saya sudah bilang, jangan gitu anaknya nggak dua aja. Tiap hari mbak, tukaran ae. Bapaknya cuman diem aja, iya iya aja’.

Berdasar penjelasan-penjelasan tersebut, tipe keluarga ini adalah *pluralistic* yang mempunyai tingkat orientasi *conversation* cukup tinggi dan tingkat orientasi *conformity* rendah. Dibalik hal tersebut, terdapat pasangan suami-istri yang *independent*. Yang memiliki beberapa karakteristik diantaranya, hubungan yang sangat non konvensional, *embrace autonomy, assertive when necessary* dan *high degree of sharing*.

Menurut Maisaroh kemandirian memang penting untuk diajarkan pada anak baik yang tunarungu maupun yang tidak tunarungu dan dengan cara yang sama agar tidak tumbuh rasa cemburu atau iri diantara anak-anaknya. Berbeda dengan Abdul yang lebih meng-spesialkan anaknya yang tunarungu. Walaupun keduanya mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam memperlakukan anak yang tunarungu maupun yang tidak, keduanya mempunyai sudut pandang yang hampir sepadan dalam mendefinisikan kemandirian. Yaitu bahwa kemandirian adalah sikap dimana anak dapat melakukan aktivitas tanpa menggantungkan diri pada orang lain, mampu dan berani berbaur dengan lingkungan tanpa didampingi orang tua atau saudara, tidak merasa takut atau minder jika berada pada lingkungan masyarakat (teman sebaya).

Sehingga pasangan yang *independent* dalam tipe keluarga yang *pluralistic*, dimana keduanya mempunyai pemikiran yang sama dalam mendefinisikan kemandirian, maka dalam hal memenuhi fungsi-fungsi keluarga adalah sebagai berikut,

1. *Providing for adult sexual fulfillment and gender modeling for children*

Dalam mengenalkan gender pada anak, dapat dilakukan melalui mainan yang diberikan orang tua pada anak. Namun, dua anak yang menyandang tunarungu tidak pernah meminta untuk dibelikan mainan. Putrinya seringkali

bermain *game online* seperti yang dilakukan oleh masnya. Padahal permainan *game online* mayoritas disukai oleh lelaki dibandingkan dengan perempuan. Si bungsu yang masih berusia 6 tahun pun sudah mengenal *game online*, selain bermain sepeda dengan teman-temannya. Si bungsu kini pun sudah bisa mengenakan pakaian sendiri, mandi dan makan pun sudah bisa ia lakukan sendiri.

Orang tua selalu memberikan kebebasan pada anak mau bermain apa, dimana dan dengan siapa. Mereka cukup tahu saja, dan kemudian memberi kebebasan pada anak untuk bermain sendiri tanpa didampingi. Asalkan perilaku anak masih dalam konteks wajar dan tidak menyimpang aturan serta tidak menyakiti orang lain.

Ibu selalu memperlakukan keempatnya adalah sama tanpa mengenal kekurangan masing-masing individu. Baik anak lelaki maupun perempuan, mereka mempunyai tugas yang sama yaitu bergantian membantu ibu berjualan dan membersihkan rumah. Sehingga tidak tampak perbedaan perilaku baik laki-laki maupun perempuan termasuk yang tunarungu maupun yang tidak. Berbeda dengan ayahnya yang memprioritaskan anaknya yang tunarungu dibandingkan yang lain.

‘ya beda mbak. kalo yang tunarungu kan kasihan, ya saya manjain, saya turuti semua. Kalo nggak gitu kadang-kadang ngamuk mbak. banting pintu, nendang tembok sampek bolong kayak gitu. Biasanya yang lainnya ya protes kalo ketahuan saya manjain dua ini. Tapi gimana lagi mbak, kasian kan yang nggak bisa denger. Ya saya jelaskan ke masnya sama adiknya’, ujar Abdul.

Control orang tua dalam keluarga ini tidak terlalu tampak, karena anak diberikan kebebasan dan hanya diawasi dari kejauhan. Seperti yang dikatakan oleh Littlejohn bahwa, “*As independents, the husband and wife do not rely on each other very much and tend to produce independent-thinking children. Parents do not feel the need to control the children,.....*” (2005, p.193). Apa yang dilakukan orang tua merupakan cara mereka agar anak mampu berbaur, berani walau tidak didampingi, dan agar tidak selalu bergantung pada orang lain terutama orang tua. Pada keluarga ini pun tiap anggota jarang ikut terlibat pada aktivitas anggota lainnya.

2. *Providing nurturing and emotional support*

Terkait dengan hal *nurturing*, ibu tidak membeda-bedakan anak-anaknya dan selalu berusaha bersikap adil pada semua. Ketika anak bercerita kepadanya ia selalu mendengarkan, merespon dan menjelaskan apa yang ingin diketahui anak.

Anak seringkali mempelajari apa yang orang tua harapkan pada mereka. Seperti misalnya ketika anak mengadu telah dipukul oleh temannya, dan ia merasakan kesakitan akibat dipukul. Kemudian ibunya menjelaskan bahwa pukulan menyebabkan sakit dan hanya dilakukan oleh anak yang nakal. Sehingga ia mengerti rasanya sakit karena dipukul dan tak membalasnya pada orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Maisaroh,

‘Nanti kalo misalnya dipukul temene atau dicakar, pulang-pulang ya nangis trus cerita ke saya pakek isyaratnya. Trus saya bilangin pakek isyarat, ya nggak tau juga anake ngerti atau nggak saya juga nggak hafal isyarat abjad pokoknya saya kasih tau aja mbak, kalo itu sakit. Berarti anak yang mukul atau nyakar itu nakal. Kamu nggak boleh gitu. Jadi saya biarin dia, biar dia tau rasanya baru saya bilangin’.

Terkadang, ibu tak segan untuk memarahi anak ketika bersikap nakal. Selalu meminta uang jajan terus menerus baik untuk membeli jajan, pakaian atau mainan di warnet, maka ibu selalu bersikap tegas dan membentak anak agar mematuhi. Tak jarang jika harus memukul anaknya baik yang tidak tunarungu maupun yang tunarungu. Membuat anak menjadi takut dan menurut pada ibu.

Berbeda dengan ayah yang lebih mengistimewakan dua anaknya yang tunarungu dibandingkan dua anaknya yang lain. Karena ayah merasa kasihan dengan keterbatasan anak, sedapat mungkin selalu menuruti permintaannya agar anak senang. Bahkan ayah hampir tidak pernah memarahi anaknya yang tunarungu jika mereka berbuat nakal.

3. *Providing for individual development*

Baik ayah maupun ibu, tidak terlalu memperhatikan kegemaran ataupun bakat yang ada pada anak, baik anak tunarungu yang berusia 16 tahun maupun yang masih berusia 6 tahun. Sebab, kedua orang tua memiliki kesibukan masing-masing dan selalu memberi kebebasan pada mereka dalam memutuskan sesuatu. Kedua anaknya pun tidak sekolah. Aktivitas yang dilakukan hanyalah bermain yang sudah menjadi hobi dan kegemarannya setiap hari. Seperti yang dijelaskan oleh Maisaroh,

“kalo mbaknya sukanya jalan sana sini mbak, kayak *mejeng* gitu. Kalo adiknya, sukanya ya maen.....kadang bantuin saya jualan. Angkat meja, ambil sozis, bantu-bantu jualan gitu. Apalagi, wong belum sekolah, tiap hari cuman maen aja. Tapi anaknya diem, nggak pernah ikut lomba atau apa. ya habis gini

saya ikutkan sekolah TK biar ada temennya, rame-rame”, ujar bu Maisaroh.

4. *Providing kinship maintenance and family management*

Rendahnya *conformity*, dan minimnya waktu senggang yang dapat mereka nikmati bersama-sama, menjadikan keluarga ini jarang sekali untuk berkumpul bersama atau bepergian bersama. Kedua orang tuanya bekerja setiap hari pada waktu yang bergantian, menonton televisi pun hanya dilakukan oleh beberapa anggota keluarga jika ada di rumah. Kecuali jika memang ada acara keluarga, mereka dapat meliburkan dagangannya untuk berkumpul bersama. Hal ini tampak dari penjelasan Abdul yang mengatakan,

“jarang mbak. kan saya kerja, ibuk kerja. Ya kalo ada hajatan atau acara di rumah sodara atau di Madura, ya kita libur jualannya”, ungkap Abdul.

5. *Providing basic resources*

Pada keluarga kedua ini, keduanya sama-sama mencari nafkah dengan berjualan di pasar pada waktu yang berbeda. Kondisi tersebut telah menuntut keduanya untuk saling bertukar peran ketika salah satunya berada di rumah. Ayah bisa saja menyiapkan makan untuk anak-anaknya ketika ibu bekerja dan ibu mendampingi anak ketika ayah bekerja.

Keluarga dengan empat anak, diantaranya terdapat dua anak tunarungu, tentu menuntut orang tua untuk dapat *manage* pengeluaran sesuai dengan kebutuhan. Adanya pengalaman yang pernah mereka alami ketika mengobati putrinya yang tunarungu, membuat kedua orang tua berpikir dua kali pada putra bungsu yang juga menyandang tunarungu.

“Tapi dulu waktu mbaknya, udah habis satu rumah mbak buat biaya rumah sakitnya. Trus akhirnya saya tanya-tanya ke dokternya gimana caranya terapi biar saya nggak bolak-balik ke rumah sakit. Trus dokternya ngasih tau, kalo ngenalin benda ya tunjukkan bendanya dan bilang pi-ring misalnya. Trus ya akhirnya mbaknya sama adiknya saya terapi gitu di rumah”, ungkap Maisaroh.

Karena itulah, mereka *manage* pengeluarannya dan belum bisa membawa si bungsu untuk periksa atau terapi dulu. Mereka lebih memutuskan untuk melakukan terapi sendiri di rumah dengan cara mereka. Bahkan sang ayah

pun mengajarkan anaknya untuk menabung, mengajarkan anak untuk mengenal tanggung jawab dalam mengatur uang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada data yang telah didapat dari hasil observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang bersangkutan, maka kesimpulan yang di dapat untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana strategi pasangan suami-istri mengkomunikasikan bentuk kemandirian pada anak tunarungu adalah:

Pada keluarga yang mempunyai tingkat orientasi *high conversation* namun *low conformity*, dimana di dalamnya terdapat pasangan yang mempunyai bentuk *couple types* yaitu *independent couples*, strateginya adalah dengan melonggarkan aturan dan memberi kebebasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Galvin, Kathleen M., and Brommel Bernard J. 1982, *Family Communication: Cohesion and Change*, Scott, Foresman and Company, USA.
- _____. 2004, *Family Communication: Cohesion and Change*, 6th.ed., Pearson Education, New York.
- Galvin, K. M., & Brommel, Bernard J. 2012, *Family Communication: Cohesion and Change*, 8th.ed., Scott Foresmen Company, London.
- Harjaningrum, Agnes Tri., Dyah A. Inayati., Hermin A.W & Meidya Derni 2007, *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss 2005, *Theories of Human Communication*, 8th.ed., Wadsworth Publishing Company, California.
- Poire, B. A. L. 2006, *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*, Sage Publications, London.
- Segrin, Chris., Flora Jeanne 2005, *Family Communication*, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, London.
- Somantri 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Refika Aditama: Bandung.
- Turner, L. H., & West, Richard 2006, *Perspectives on Family Communication*, Mc Graw Hill Publications, New York.
- Mu'tadin, Z. 2002, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*, diakses pada tanggal 30 September 2013 melalui situs <http://www.e-psikologi.com/epsi/individual.asp>
- Yunita, D. H. 2006, *Strategi Komunikasi Menghadapi Anak Autis: Studi Deskriptif tentang Cara-cara Berkomunikasi Orangtua dengan Anak Autis di TK Citra Cendikia, Sidarjo*, Skripsi Universitas Airlangga.
- Muharani, Qorizky 2009, *Kemandirian Pada Penyandang Low Vision: Studi Kasus Berdasar Teori Kepribadian Adler*, Skripsi Universitas Diponegoro, diakses pada tanggal 30 September 2013 melalui situs http://eprints.undip.ac.id/11138/1/JURNAL_PDF.pdf